

EFEKTIFITAS METODE DISKUSI KELOMPOK DAN METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH

(Study Kasus Remaja Kelas X IPA Di Sma Negeri 01 Bengkayang)

Aris Ardila ¹, Abduh Ridha ², Abdul Haris Jauhari ³

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2014 arisardila@yahoo.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

⁴ Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat

⁵

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah dikalangan remaja yang semakin meningkat mengakibatkan dampak buruk bagi remaja di daerah Kecamatan Bengkayang, Diperlukan suatu upaya untuk mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja. Penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode diskusi kelompok dan ceramah adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pengertian, penyebab, dampak-dampak serta cara pencegahan perilaku seks pranikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah di Kecamatan Bengkayang. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan rancangan *pre-test post-test non equivalent control group*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode diskusi kelompok dan metode ceramah dan variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah. Uji statistik yang digunakan adalah Uji Statistik Wilcoxon dan Uji Statistik Mann Whitney.

Hasil uji wilcoxon penyuluhan dengan metode diskusi menunjukkan pengetahuan ($p=0,0001$) dan sikap ($p=0,0001$) sedangkan metode ceramah pengetahuan ($p=0,0001$) dan sikap ($p=0,0007$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan pengetahuan ($p=0,636$) dan sikap ($p=0,102$) hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektifitas antara metode diskusi kelompok dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Saran dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan dengan kombinasi kedua metode di atas.

Kata Kunci : perilaku seks pranikah, diskusi kelompok, ceramah, pengetahuan, sikap

kepuustakaan : 22 (2001-2012)

ABSTRAK

The enhancement of premarital sexual behavior among adolescents resulting in adverse effects. Therefore, preventive measures to this behavior need to be done. Lecture and discussion methods can be conducted to increase the adolescents' knowledge and behavior as these methods provide them with the information about the causes and effect, as well as the prevention of the premarital sexual behavior.

This study aimed at discovering the effectiveness of the lecture and discussion methods in enhancing the adolescents' knowledge and attitude towards premarital sexual behavior.

A quasi experimental design, as well as pre-test post test non equivalent control group was carried out in this study. Discussion and lecture methods were treated as the independent variable. While the adolescents' knowledge and attitude towards premarital sexual behavior lecture were handled as the dependent variable.

There were two statistical tests used to analyze the data; Wilcoxon and Mann Whitney tests. Wilcoxon statistical test was utilized to test the difference of the adolescents knowledge and attitude before and after the treatments. Meanwhile, Mann Whitney statistical test was used to discover the effectiveness between the two methods.

The study revealed two findings. First, the Wilcoxon statistical test showed that the lecture method resulted in students' knowledge ($p=0,0001$), and attitude ($p=0,0001$), while the discussion method resulted in students' knowledge ($p=0,0001$), and attitude ($p=0,0007$), Therefore, there was differentiation between students' knowledge and attitude before and after the treatments. Second, the Mann Whitney statistical test proved that there was no difference between in effectiveness between lecture and discussion methods in enhancing students' knowledge ($p=0,636$) and students' attitude ($p=0,102$) towards premarital sexual behavior.

Based on the findings, the students should be provided more counseling and information about adolescents reproductive health. The counseling can be carried out by combining lecture and discussion methods.

Key words: *premarital sexual behavior, group discussion, lecture, knowledge, attitude*

References: *22 (2001-2012)*

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang menonjol dikalangan remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Masalah tersebut menjadi perhatian penting karena fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja yang cenderung permisif dan berani disertai keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual telah meningkatkan resiko

kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan pelajar.¹

Hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006, menerangkan bahwa usia remaja pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada usia 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan 85% dilakukan di rumah sendiri. Selain itu Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007, menunjukkan remaja mempunyai teman

yang pernah melakukan hubungan seksual pada rentang usia 14-19 tahun bagi remaja perempuan berjumlah 34,7%, dan bagi remaja laki-laki 30,9%.¹

Survei yang dilakukan Yayasan Nanda Dian Nusantara di Kalimantan Barat pada tahun 2011 dalam Prastiyo (2011) menyatakan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah rata-rata berada dalam rentang umur 12 – 17 tahun dengan jumlah 128. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 112 orang, dan 98 orang diantaranya masih berstatus pelajar khususnya di Pontianak Barat, dan yang lebih memprihatinkan telah melakukan aborsi sebanyak 5 – 8 kali.²

Penelitian sejenis yang dilakukan Suwarni (2009) mengenai perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak menyatakan bentuk perilaku seks sebagian besar remaja diantaranya adalah pernah melakukan *kissing*; 56,9% *necking*; 30,7% *petting*; 13,8% *oral seks*; 7,2% *anal seks*; 5,5% dan *intercourse*; 14,7%. Semakin meningkatnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar bahkan di daerah yang masih berkembang fenomena perilaku seks pranikah pada remaja juga cukup tinggi.³

Minimnya informasi yang diterima remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual, dari sumber yang benar seperti orang tua, guru, maupun petugas kesehatan menyebabkan rendahnya pengetahuan dan berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja itu sendiri. Kebanyakan remaja tidak menerima

pendidikan kesehatan seksual yang benar dan bertanggung jawab. Mereka menerima informasi tentang seks justru dari sumber yang salah, bahkan menyesatkan, misalnya dari cerita teman, video porno, tayangan televisi dan film.¹

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual remaja merupakan cara untuk memberikan informasi serta membimbing remaja agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui secara benar tentang masalah seksualitas. Tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan remaja tetapi juga dapat berdampak terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual sehingga dapat mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.⁴

Ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan karena metode ceramah ini mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya yang besar. Ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian atau materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan.⁵

Salah satu alternatif metode selain metode ceramah yang dapat dipergunakan pada pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk penyampaian informasi dengan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.⁶

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2009) membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi remaja tentang perilaku seks pranikah hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan diskusi kelompok tersebut.¹

SMA Negeri 01 Bengkayang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan di sekolah tersebut, selain itu berdasarkan observasi awal peneliti diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah dan dampak yang ditimbulkan masih sangat rendah sehingga rentan terhadap perilaku seks pranikah yang dapat berdampak buruk bagi remaja itu sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *eksperimen*, jenis *eksperimen* yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan rancangan “*Pre test-Post test Non Equivalent Control Group*”. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang meliputi sumber informasi, hasil pre-test dan post-test responden, sedangkan data sekunder meliputi data usia pernikahan dini tahun 2011,2012,2013 dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bengkayang, dan data jumlah siswa dari SMA Negeri 01 Bengkayang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA di SMA Negeri 01 Bengkayang yang berjumlah 80 orang.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang yang terdiri dari dua kelompok sampel dengan dua metode penyuluhan yang berbeda yaitu 30 orang sampel diskusi kelompok dan 30 orang sampel ceramah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Teknik analisis data menggunakan *uji Wilcoxon* dan *uji Mann whitney*. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat (pengetahuan dan sikap remaja). Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun analisis bivariat dalam penelitian ini adalah efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah antara metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap siswa.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden pada kelompok metode diskusi kelompok dan metode ceramah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 60% dan selebihnya sebesar 40% berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden pada metode diskusi kelompok dan metode ceramah memiliki tipe belajar *visual* yaitu sebesar 60% selebihnya memiliki tipe belajar *auditory* sebesar 10% dan *khinestethic* sebesar 30%.

1. Analisa Univariat

analisa univariat dilakukan untuk melihat gambaran dari variabel-

variabel yang diteliti. Analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap responden pada pre-test dan post-test penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan metode diskusi kelompok dan metode ceramah pada remaja kelas X IPA di SMA Negeri 01 Bengkulu tahun 2013

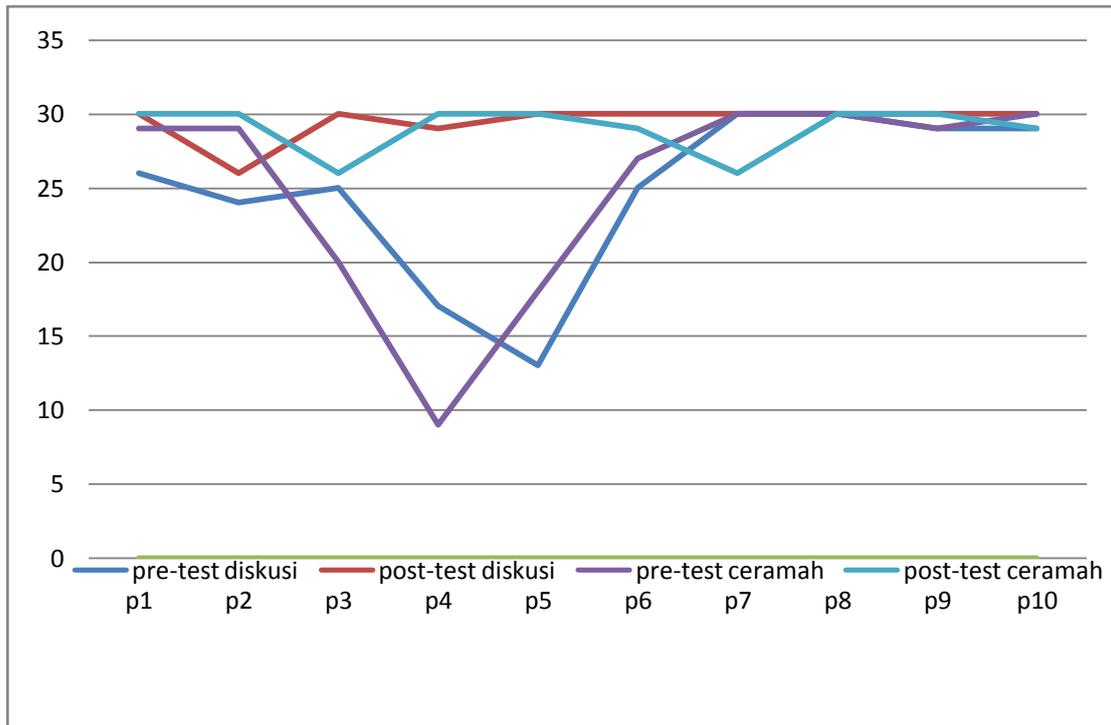
	Kategori Pengetahuan	Diskusi kelompok				Ceramah			
		Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Baik	14	46,7	25	83,3	15	50	21	70
2	Kurang Baik	16	53,3	5	6,7	15	50	9	30
	Kategori Sikap	Diskusi kelompok				Ceramah			
		Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Baik	10	33,3	29	96,7	14	46,7	27	90
2	Kurang Baik	20	66,7	1	3,3	16	53,3	3	10

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden tingkat pengetahuannya meningkat menjadi baik pada saat post-test setelah dilakukan penyuluhan dengan persentase 83,3% pada kelompok metode diskusi kelompok dan 70% pada kelompok metode ceramah. Sebagian besar sikap responden juga meningkat menjadi baik pada saat post-

test setelah dilakukan penyuluhan dengan persentase 96,7% pada kelompok metode diskusi kelompok dan 90% pada kelompok metode ceramah.

Gambar 1. Grafik perbedaan peningkatan pengetahuan responden pada Pre-test dan Post-test penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode diskusi kelompok dan

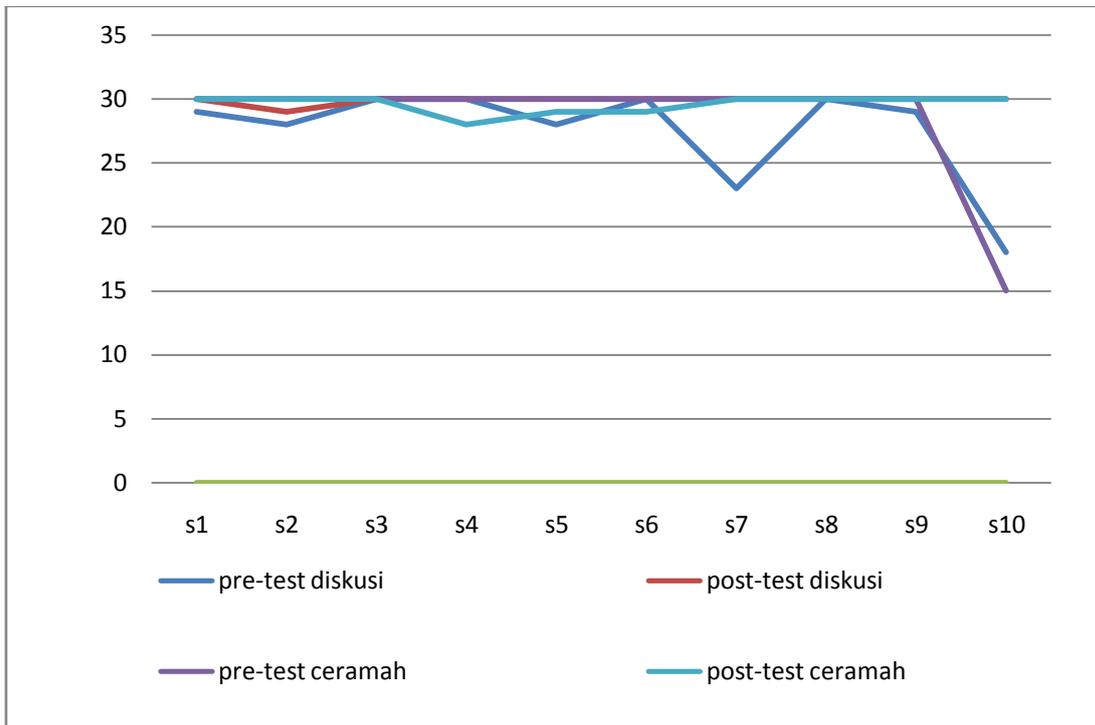
metode ceramah.



Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai responden yang mengalami peningkatan yang signifikan

terjadi pada item pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 untuk kelompok diskusi kelompok dan kelompok ceramah.

Gambar 2. Grafik perbedaan peningkatan sikap responden pada Pre-test dan Post-test penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode diskusi kelompok dan metode ceramah.



Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai responden yang mengalami peningkatan yang signifikan terjadi pada item pertanyaan nomor 7 dan 10 untuk kelompok metode diskusi kelompok dan item pertanyaan nomor 10 untuk kelompok metode ceramah, namun pada kelompok ceramah terjadi penurunan skor nilai responden pada item pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 pada saat post-test.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisa

bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Responden Pada Kelompok Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Ceramah Siswa Kelas X IPA Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tahun 2013

Diskusi kelompok				
No	Variabel	Ranks	N	Hasil uji statistik
1	Total pengetahuan <i>post-test</i> dan <i>pre-test</i>	Negative ranks	0	0,0001
		Positive ranks	20	
		Ties	10	
Total			30	
2	Total sikap <i>post-test</i> dan <i>pre-test</i>	Negative ranks	0	0,0001
		Positive ranks	20	
		Ties	10	
Total			30	
Ceramah				
1	Total pengetahuan <i>post-tests</i> dan <i>pre-test</i>	Negative ranks	2	0,0001
		Positive ranks	25	
		Ties	3	
Total			30	
2	Total sikap <i>post-test</i> dan <i>pre-test</i>	Negative ranks	2	0,007
		Positive ranks	15	
		Ties	13	
Total			30	

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 2, hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok penyuluhan dengan metode diskusi kelompok dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat responden yang tingkat pengetahuannya berkurang/menurun pada saat *post-test*, sebaliknya terdapat 20 responden yang tingkat pengetahuannya naik dan terdapat 10 responden yang tingkat pengetahuan dan sikapnya sama saat *pre-test* maupun *post-test*. Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada variabel pengetahuan dan sikap diperoleh nilai $p = 0,0001$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode diskusi kelompok. Sedangkan hasil penelitian

pada kelompok penyuluhan dengan metode ceramah dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 2 responden yang tingkat pengetahuannya menurun pada saat *post-test*, sebaliknya terdapat 25 responden yang tingkat pengetahuannya naik, dan terdapat 3 responden yang tingkat pengetahuannya sama saat *pre-test* maupun *post-test*. Sedangkan terhadap sikap diketahui bahwa terdapat 2 orang responden yang tingkat sikapnya menurun, sebaliknya terdapat 15 responden yang tingkat sikapnya naik menjadi baik, dan 13 responden tingkat sikapnya tetap atau sama saat *pre-test* maupun *post-test*. Hasil uji statistic wilcoxon pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,0001$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan pengetahuan siswa pada saat

sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Sedangkan pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,007$ artinya H_0 ditolak dan H_a

diterima yaitu terdapat perbedaan sikap siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah.

Tabel.3 Hasil Uji Statistic Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Responden Pada Kelompok Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Antara Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Ceramah Siswa Kelas X IPA Di SMA Negeri 01 Bengkayang Tahunan 2013

No	Variabel	Kelompok	N	Mean Ranks	Hasil Uji Statistik
1	Beda_peningkatan_tahu	Diskusi	30	31,53	0,636
		Ceramah	30	29,47	
Total			60		
2	Beda_peningkatan_sikap	Diskusi	30	33,75	0,102
		Ceramah	30	29,48	
Total			60		

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 3, menunjukkan hasil uji statistik *Mann whitney* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,636$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan responden setelah penyuluhan kesehatan reproduksi antara metode diskusi kelompok dan metode ceramah. Sedangkan pada variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,102$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan peningkatan sikap responden setelah penyuluhan kesehatan reproduksi antara metode diskusi kelompok dan metode ceramah.

Pembahasan

1. Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi kelompok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa

Hasil uji *wilcoxon* terhadap variabel pengetahuan menunjukkan signifikansi nilai $p = 0,0001$ yaitu terdapat perbedaan pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode diskusi kelompok. Hasil pengukuran pada *pre-test* sebelum intervensi diketahui 53,3% responden tingkat pengetahuannya kurang baik dengan skor rata-rata adalah 8,83,

setelah intervensi diketahui pada saat *post-test* terjadi peningkatan responden dengan kategori pengetahuan baik menjadi 83,3% dengan skor rata-rata 9,83 jadi dapat disimpulkan terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori baik setelah dilakukan penyuluhan dengan metode diskusi kelompok sebesar 36,6%. Sedangkan hasil uji *wilcoxon* untuk variabel sikap menunjukkan signifikansi nilai $p = 0,0001$ yaitu terdapat perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode diskusi kelompok. Diketahui hasil pada pengukuran *pre-test* sebelum intervensi diketahui 66,7% responden sikapnya kurang baik dengan skor rata-rata adalah 9,80, setelah intervensi diketahui pada saat *post-test* terjadi peningkatan responden dengan kategori baik menjadi 96,7% dengan skor rata-rata 9,97. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori sikap baik sebesar 63,3%.

Berdasarkan analisis per item pertanyaan untuk variabel pengetahuan, diketahui bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan pada item pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 yang membahas tentang *petting*, *intercourse* dan penyebab dari perilaku seks pranikah, sedangkan untuk variabel sikap terjadi pada item pertanyaan nomor 7 dan 10 yang membahas tentang alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah karena ketakutan kehilangan pasangan dan sikap remaja tentang perlunya bertanya kepada guru dan orang tua tentang masalah seksualitas.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa baik orang tua maupun pihak sekolah berperan penting

dalam perkembangan remaja untuk itu diharapkan lebih membangun komunikasi yang aktif dengan remaja agar dapat memberikan informasi yang benar tentang masalah seksualitas selain itu perlunya pengaktifan kembali wadah tempat siswa dapat memperoleh informasi dan bertukar pikiran tentang kesehatan reproduksi seperti PIK-KRR di sekolah-sekolah sebagai upaya mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja sehingga remaja khususnya remaja putri dapat bersikap tegas untuk menolak ajakan pasangannya untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Diskusi kelompok sebagai metode penyuluhan memiliki beberapa kelebihan tersendiri dalam hal penyampaian materi, karena dalam diskusi siswa yang kurang biasa menyampaikan pendapat dalam kelompok belajar dibantu untuk berbicara dalam kelompok kecil, diskusi juga dapat digunakan agar siswa tidak pasif. Metode diskusi kelompok lebih efektif untuk membahas suatu permasalahan yang mana didalam masalah tersebut terdapat beberapa aspek atau bagian khusus yang harus di pecahkan.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handyani, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, yang diketahui dari hasil jawaban responden secara umum mengalami peningkatan pada *post-test* setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah cukup efektif

dalam menyampaikan pesan penyuluhan, meskipun faktor komunikasi penyuluh sangat mempengaruhi keefektifan penyampaian pesan, disamping juga tingkat pendidikan dan usia responden yang turut mempengaruhi pemahaman responden dalam menerima isi penyuluhan.

2. Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa

Hasil uji *wilcoxon* terhadap variabel pengetahuan menunjukkan signifikansi nilai $p = 0,0001$ yaitu terdapat perbedaan pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Hasil pengukuran pada *pre-test* sebelum intervensi diketahui 50% responden tingkat pengetahuannya kurang baik dengan skor rata-rata adalah 8,37, setelah intervensi diketahui pada saat *post-test* terjadi peningkatan responden dengan kategori pengetahuan baik menjadi 70% dengan skor rata-rata 9,67 jadi dapat disimpulkan terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori baik setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 20%. Sedangkan hasil uji *wilcoxon* untuk variabel sikap menunjukkan signifikansi nilai $p = 0,007$ yaitu terdapat perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Diketahui hasil pada pengukuran *pre-test* sebelum intervensi diketahui 53,3% responden sikapnya kurang baik dengan skor rata-rata adalah 9,50, setelah intervensi diketahui pada saat *post-test*

terjadi peningkatan responden dengan kategori baik menjadi 90% dengan skor rata-rata 9,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori sikap baik sebesar 43,3%.

Berdasarkan analisis per item pertanyaan untuk variabel pengetahuan, diketahui bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan pada item pertanyaan nomor 4, 5, dan 6 yang membahas tentang *petting*, *intercourse* dan penyebab dari perilaku seks pranikah, sedangkan untuk variabel sikap terjadi pada item pertanyaan nomor 10 yang membahas tentang sikap remaja tentang perlunya bertanya kepada guru dan orang tua tentang masalah seksualitas.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa baik orang tua maupun pihak sekolah berperan penting dalam perkembangan remaja untuk itu diharapkan lebih membangun komunikasi yang aktif dengan remaja agar dapat memberikan informasi yang benar tentang masalah seksualitas selain itu perlunya pengaktifan kembali wadah tempat siswa dapat memperoleh informasi dan bertukar pikiran tentang kesehatan reproduksi seperti PIK-KRR di sekolah-sekolah sebagai upaya mencegah perilaku seks pranikah dikalangan remaja.

Ceramah merupakan suatu metode penyuluhan yang paling sering digunakan dalam penyuluhan-penyuluhan kesehatan, karena dalam penerapannya ceramah memiliki beberapa kelebihan yaitu, selain mudah dalam hal mempersiapkan dan melaksanakannya ceramah juga efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Akan tetapi selain memiliki beberapa kelebihan, salah satu

kelemahan metode ceramah adalah siswa akan cenderung pasif dalam proses belajar mengajar.

Ceramah dapat efektif sebagai metode penyuluhan kesehatan apabila penceramah atau narasumber sendiri dapat menguasai materi, memiliki penampilan yang meyakinkan serta mampu mempersiapkan alat-alat bantu pengajaran, misalnya makalah singkat, slide, sound system dan sebagainya.⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2010), yang menunjukkan bahwa secara umum metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seks bebas, yang diketahui dari hasil jawaban responden secara umum mengalami peningkatan pada *post-test* setelah diberikan penyuluhan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa metode ceramah dalam penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah juga cukup efektif dalam penyampaian pesan penyuluhan, meskipun faktor komunikasi penyuluh sangat mempengaruhi keefektifan penyampaian pesan, disamping juga tingkat pendidikan dan usia responden yang turut mempengaruhi pemahaman responden dalam menerima isi penyuluhan

3. Perbedaan efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah antara metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa.

Hasil Uji *Mann whitney* pada variabel pengetahuan menunjukkan signifikansi

nilai $p = 0,636$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi kelompok dan metode ceramah. Tingkat pengetahuan kategori baik pada *pre-test* kelompok penyuluhan dengan metode diskusi (46,7%) meningkat sebesar 36,6% setelah dilakukan *post-test* (83,3%). Sedangkan untuk kelompok penyuluhan dengan metode ceramah tingkat pengetahuan kategori baik pada *pre-test* (50%) hanya meningkat sebesar 20% pada hasil *post-test* (70%). Artinya peningkatan pengetahuan kategori baik pada *post-test* kelompok metode diskusi kelompok lebih besar daripada kelompok metode ceramah. Sedangkan berdasarkan uji statistik *non parametric*, pada kelompok metode diskusi peningkatan skor nilai mean terjadi pada nilai *post-test* yaitu dari 8,83 menjadi 9,83. Pada kelompok metode ceramah menunjukkan peningkatan nilai mean 8,37 menjadi 9,67.

Hasil Uji *Mann whitney* pada variabel sikap menunjukkan signifikansi nilai $p = 0,102$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi kelompok dan metode ceramah. Tingkat sikap kategori baik pada *pre-test* kelompok penyuluhan dengan metode diskusi (33,3%) meningkat sebesar 63,4% setelah dilakukan *post-test* (96,7%). Sedangkan untuk kelompok penyuluhan dengan metode ceramah tingkat sikap kategori baik pada *pre-test* (46,7%) hanya meningkat sebesar 43,3% pada hasil *post-*

test (90%). Artinya peningkatan sikap kategori baik pada *post-test* kelompok metode diskusi kelompok lebih besar daripada kelompok metode ceramah. Sedangkan berdasarkan uji statistik *non parametric*, pada kelompok metode diskusi peningkatan skor nilai mean terjadi pada nilai *post-test* yaitu dari 9,80 menjadi 9,97. Pada kelompok metode ceramah menunjukkan peningkatan nilai mean 9,50 menjadi 9,70.

Efektifitas penyuluhan yang dilakukan akan sangat dipengaruhi pada faktor penyuluh yang menggunakan metode penyuluhan sesuai dengan kelompok sasaran. Selain itu faktor audiens juga sangat mempengaruhi pemahaman dan peningkatan pengetahuan siswa tentang isi dari penyuluhan.

Metode diskusi kelompok dan ceramah memiliki kemampuan yang berbeda dalam penyuluhan kesehatan. Namun diskusi kelompok dan ceramah sama-sama digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Diskusi kelompok lebih menekankan pada penyampaian informasi dengan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.⁶ Sedangkan metode ceramah hanya menyampaikan pengertian atau materi kepada peserta didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan, sehingga peserta didik cenderung lebih pasif dan hanya dituntut mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut.

Perbedaan efektifitas metode diskusi kelompok dan ceramah dapat dilihat dari hasil peningkatan sikap siswa yang

didasarkan atas kemampuan siswa dalam menerima materi penyuluhan. Kedua metode ini sama-sama menyampaikan informasi, akan tetapi metode diskusi kelompok yang dirasa lebih dapat meningkatkan sikap siswa karena dalam diskusi kelompok siswa cenderung lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah dan mencari solusi yang terbaik sehingga pengetahuannya dapat bertambah. Namun disamping itu metode ceramah juga dapat menyampaikan informasi untuk meningkatkan sikap siswa, akan tetapi dalam hal ini dibutuhkan kepiawaian narasumber dalam menyampaikan informasi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini metode diskusi kelompok dapat dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan sikap siswa tentang perilaku seks pranikah jika dilihat dari peningkatan nilai *post-test* sikap kategori baiknya.

Kesimpulan diatas sejalan dengan penelitian Handayani (2009) yang menyebutkan bahwa penyuluhan dengan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seks pranikah. Demikian juga dengan penelitian Munawaroh (2010), yang menunjukan bahwa secara umum metode ceramah juga dapat cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku seks bebas atau seks pranikah. Sehingga kedua metode tersebut dikatakan cukup efektif dalam menyampaikan pesan atau materi penyuluhan. Namun disamping itu faktor komunikasi penyuluh sangat berpengaruh dalam menyampaikan materi penyuluhan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum diskusi kelompok diketahui 46,7% pengetahuan baik dan 53,3% pengetahuan kurang baik, 33,3% sikap baik dan 66,7% sikap kurang baik, sesudah diskusi kelompok 83,3% pengetahuan baik dan 6,7% kurang baik, 96,7% sikap baik dan 3,3% sikap kurang baik. Sedangkan untuk metode ceramah diketahui 50% pengetahuan baik dan 50% kurang baik 46,7% sikap baik dan 53,3% sikap kurang baik, sesudah ceramah 70% pengetahuan baik dan 30% kurang baik 90% sikap baik dan 10% sikap kurang baik.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa kelompok responden penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi kelompok (skor rata-rata pada *pre-test* 8,83 menjadi 9,83 pada skor rata-rata *post-test*, *P value* = 0,0001).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap siswa kelompok responden penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi kelompok (skor rata-rata pada *pre-test* 9,80 menjadi 9,97 pada skor rata-rata *post-test*, *P value* = 0,0001).
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa kelompok responden penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah dengan metode diskusi ceramah (skor rata-rata pada *pre-test* 8,37 menjadi 9,67 pada skor rata-rata *post-test*, *P value* = 0,0001).
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap siswa kelompok responden penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah dengan metode ceramah (skor rata-rata pada *pre-test* 9,50 menjadi 9,70 pada skor rata-rata *post-test*, *P value* = 0,0007).
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa kelompok responden penyuluhan kesehatan reproduksi tentang perilaku seks pranikah antara metode diskusi kelompok dan metode ceramah dengan nilai *P value* = 0,636 untuk variabel pengetahuan dan nilai *P value* = 0,102 untuk variabel sikap.

Saran

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkayang
Perlu adanya peningkatan program-program kesehatan reproduksi remaja di sekolah-sekolah menengah seperti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan metode diskusi maupun ceramah dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkayang
Diharapkan dapat merencanakan program pendidikan dibidang kesehatan reproduksi remaja di sekolah-sekolah menengah yang ada di kabupaten Bengkayang. Dimana perlunya pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja baik dalam bentuk penyuluhan rutin yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan maupun

- diimplementasikan dalam mata pelajaran khusus kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah dan menekan angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) di kalangan pelajar.
3. Sekolah (SMA Negeri 01 Bengkayang) Diperlukan peningkatan program pendidikan yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja seperti penyuluhan-penyuluhan dalam bentuk ceramah maupun diskusi kelas yang dapat dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran bimbingan konseling, serta pengaktifan kembali organisasi PIK-KRR dimana siswa dapat aktif untuk menjadi konselor teman sebaya bagi siswa yang lain. Beberapa program tersebut diharapkan dapat mencegah perilaku seks pranikah dan menekan angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang sering terjadi dikalangan pelajar.
 4. Orang Tua Diharapkan para orang tua untuk lebih aktif berkomunikasi dengan anak khususnya yang sedang dalam masa pubertas atau yang tengah memasuki masa remaja terutama dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.
 5. Peneliti Selanjutnya Diharapkan dapat menggunakan tipe belajar siswa yaitu (*Visual-Auditory-kinesthetic*) sebagai acuan untuk menentukan metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran maupun dalam penyuluhan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani, S., Emilia O., Wahyuni B. 2009. *Efektivitas Metode Diskusi*

- Kelompok Dengan Dan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah.* Berita Kedokteran Masyarakat, Vol.25, No.3.
<http://berita-kedokteran-masyarakat.org/index.php/BKM/article/view/172> Diakses tanggal 20 Mei 2013.
2. Prastiyo, Eko. 2011. *Hubungan Antara Penggunaan Teknologi Internet Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pemangkat.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak. (tidak dipublikasikan)
 3. Suwarni, Linda. 2009. *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Kota Pontianak.* Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol.4/No.2
 4. Miqdad, Akhmad Azhar A. 2001. *Pendidikan Seks bagi Remaja.* Mitra Pustaka : Yogyakarta.
 5. Mubarak, W., Chayatin N., Rozikin K., Supriadi. 2007. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan.* Graha Ilmu : Yogyakarta.
 6. Sofa. 2008. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran.*
<http://massofa.wordpress.com/2008/07/13/metode-diskusi-dalam-pembelajaran> di akses tanggal 26 juli 2013.
 7. Sudjana. 2005. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.* Falah Production : Bandung
 8. Munawaroh, Siti., Sulistyorini, Anik. 2010. *Efektifitas Metode Ceramah dan Leaflet dalam Peningkatan*

Pengetahuan Remaja tentang Seks
Bebas di SMA Negeri Ngrayun.
[http://Lib.umpo.ac.id/gdl/download.p
hp?id=172](http://Lib.umpo.ac.id/gdl/download.php?id=172) diakses tanggal 15 Januari
2014